

## **Paradigma Dakwah Kultural: Nilai-Nilai Ulul Albab dalam Hymne Hima Persis karya Fakhrizal (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**Muhammad Thoriq Ramadhan<sup>1</sup>, Sultan Nasier<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

<sup>1,2</sup>Email : [thoriqmuhammad976@gmail.com](mailto:thoriqmuhammad976@gmail.com) , [nashiersyah@gmail.com](mailto:nashiersyah@gmail.com)

Diterima: 19 Desember, 2025. Direvisi: 10 Januari, 2026

### **ABSTRACT**

*This article examines the Hymne Hima Persis as a medium of cultural da'wah that embodies the values of ulul albab—namely, the integration of dzikir (spiritual reflection) and fikir (critical thinking), spirituality and intellectuality. The song's lyrics are not merely an artistic expression, but also serve as an ideological construction that shapes the identity of cadres within the framework of da'wah and national struggle. Using Roland Barthes' semiotic approach, this study analyzes the signs in the lyrics at three levels of meaning: denotative, connotative, and mythical. The findings reveal that the hymn conveys a strong ideological message: HIMA PERSIS cadres are positioned as agents of social change, driven by Islamic values, nationalism, and intellectual devotion. The ulul albab values in the hymn not only serve as the foundation of the movement but also act as a symbol of cultural da'wah relevant to building a civilized society. Thus, the Hymne Hima Persis functions as a symbolic space to cultivate a paradigm of da'wah grounded in intellectual, spiritual, and national consciousness.*

**Keywords:** Ulul Albab; Hima Persis; Cultural Da'wah; Roland Barthes' Semiotics; Hymn.

### **ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji Hymne Hima Persis sebagai media dakwah kultural yang memuat nilai-nilai ulul albab, yaitu integrasi antara dzikir dan pikir, spiritualitas dan intelektualitas. Lirik lagu ini tidak hanya sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai konstruksi ideologis yang membentuk identitas kader dalam bingkai dakwah dan perjuangan kebangsaan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menganalisis tanda-tanda dalam lirik lagu pada tiga level makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil kajian menunjukkan bahwa lirik hymne tersebut menyiratkan pesan ideologis yang kuat: kader Hima Persis diposisikan sebagai subjek perubahan sosial yang bergerak atas dasar nilai-nilai Islam, kebangsaan, dan pengabdian intelektual. Nilai-nilai ulul albab dalam hymne ini tidak hanya menjadi landasan gerakan, tetapi juga menjadi simbol dakwah kultural yang relevan dalam membangun masyarakat berkeadaban. Dengan demikian, Hymne Hima Persis berfungsi sebagai ruang simbolik untuk menanamkan paradigma dakwah yang berbasis kesadaran intelektual, spiritual, dan kebangsaan.

**Kata kunci:** Ulul Albab, Hima Persis, Dakwah Kultural, Semiotika Roland Barthes, Hymne.

### **PENDAHULUAN**

Dakwah kultural merupakan pendekatan strategis dalam menyampaikan ajaran Islam melalui ekspresi budaya yang lebih adaptif dan komunikatif (Rohanda 2022). Dalam konteks masyarakat modern, dakwah tidak cukup dilakukan melalui ceramah verbal dan teks normatif semata, melainkan perlu merambah ruang-ruang simbolik, termasuk media seni dan musik. Seiring berkembangnya zaman, dakwah kultural menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kontekstual, menyentuh emosi, serta membentuk kesadaran kolektif (Aibak, 2016).

Salah satu bentuk dakwah kultural yang menonjol dalam organisasi mahasiswa Islam adalah penggunaan lagu atau hymne sebagai medium simbolik. Hymne bukan sekadar nyanyian pengiring upacara, melainkan juga perangkat ideologis yang menanamkan nilai perjuangan, militansi, serta semangat keislaman dan kebangsaan (Mintargo, 2018). Dalam kasus Himpunan

Mahasiswa Persatuan Islam (HIMA PERSIS), hymne dijadikan sarana penyemaian nilai kader, sekaligus pembentuk identitas kolektif organisasi.

Hymne HIMA PERSIS yang diciptakan oleh Fakhrizal Luqman merepresentasikan lirik-lirik yang kaya makna, tidak hanya menegaskan visi gerakan, tetapi juga menunjukkan sintesis antara spiritualitas dan intelektualitas. Frasa-frasa seperti "berdzikir, berfikir seiring sejalan" dan "ulul albab landasan gerakan" menunjukkan keterkaitan erat antara konsep Qur'ani dengan semangat kaderisasi. Hal ini menandakan bahwa lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ritual, tetapi memiliki fungsi pedagogis dan ideologis yang dalam.

Konsep ulul albab dalam Al-Qur'an merujuk pada sosok yang mampu memadukan akal sehat dan hati yang bersih. Dalam QS Ali Imran ayat 190–191, mereka adalah orang-orang yang merenungi ciptaan Allah sambil berdzikir dan berfikir. Nilai ini kemudian menjadi dasar filosofis dalam pendidikan Islam modern yang menekankan integrasi antara dzikir (kesalehan spiritual) dan fikir (kesalehan intelektual) (Aziz, 2007). Hal inilah yang tercermin dalam konstruksi lirik hymne sebagai pembentuk karakter kader ideal HIMA PERSIS.

Nilai-nilai ulul albab bukan hanya relevan dalam konteks pribadi spiritual, tetapi juga dalam membangun paradigma gerakan Islam yang berpijak pada akal sehat, ilmu, dan kesalehan sosial. Dalam konteks organisasi, ulul albab dapat dimaknai sebagai model kader yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga aktif secara intelektual dan sosial-politik. Maka, penggunaan istilah ini dalam lirik hymne adalah bentuk afirmasi bahwa gerakan mahasiswa Islam mesti berangkat dari kesadaran dzikir dan fikir secara berimbang. Di sisi lain, dakwah kultural merupakan pendekatan yang memanfaatkan kebudayaan sebagai medium dakwah, sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat. Ia menyebut bahwa budaya, termasuk musik dan lirik lagu, dapat menjadi jalan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang ramah, persuasif, dan mudah diterima (Hutagaol et al., 2021). Oleh karena itu, Hymne HIMA PERSIS bisa dibaca sebagai bentuk dakwah kultural yang membungkus nilai-nilai ideologis dalam bentuk estetis.

Menyanyikan lagu ini bukan sekadar melantunkan syair, tetapi merupakan proses internalisasi nilai-nilai dakwah dan ideologi organisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Alex Sobur (Sobur, 2013) yang menyatakan bahwa salah satu instrumen penting dalam proses internalisasi nilai adalah simbol, baik berupa visual, teks, maupun musik. Mars organisasi dapat diposisikan sebagai simbol verbal dan musikal yang memiliki kekuatan membangun identitas kolektif para anggotanya.

Untuk membedah makna lirik lagu Hymne Hima Persis, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi relevan untuk digunakan. Barthes (Barthes, 2006) menyatakan bahwa setiap teks budaya, termasuk musik, memiliki tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Ketiga lapisan makna ini membentuk hubungan tanda yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga ideologis. Mitos, menurut Barthes, merupakan bentuk komunikasi terselubung yang menyampaikan pandangan dunia dan ideologi tertentu secara implisit kepada pendengarnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas pendekatan semiotika Barthes dalam mengungkap mitos dan ideologi dalam berbagai media budaya. Penelitian Damayanti (I. K. Damayanti, 2022) menunjukkan bagaimana mitos bekerja dalam lirik lagu Takut karya Idris. Sementara itu, Sholihah & Zakarias (Sholihah & Zakarias, 2023) berhasil mengungkap makna ideologis dalam logo Nahdlatul Ulama. Penelitian lain oleh Indriani et al. (Indriani et al., 2023) menganalisis elemen visual dalam film Surau dan Silek sebagai pembentuk wacana keislaman, sedangkan Jatnika & Qusyaeri (Jatnika & Qusyaeri, 2022) mengidentifikasi mitos kesalehan modern dalam media sosial Instagram komunitas Fotografer Muslim (FM).

Namun demikian, kajian semiotika terhadap lagu mars organisasi Islam, khususnya Hymne hima persis, belum banyak dilakukan. Padahal, musik memiliki potensi besar sebagai instrumen pembentuk kesadaran ideologis kader organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konstruksi identitas kader Hima persis

direpresentasikan melalui makna-makna yang tersembunyi dalam lirik lagu Hymne hima persis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian semiotika budaya dan ideologi, serta manfaat praktis dalam proses kaderisasi dan pembinaan identitas organisasi.

Kekuatan lagu terletak pada kemampuannya menanamkan pesan secara emosional dan repetitif. Setiap pengulangan dalam hymne bukan semata penguatan musikal, tetapi bagian dari teknik retorik yang memperkuat ingatan ideologis. Hymne ini menjadi semacam teks suci sekunder yang membentuk mentalitas dan kepribadian kader melalui nyanyian yang diulang dalam setiap pertemuan formal dan informal (Hutagaol et al., 2021).

Maka, pendekatan semiotika Barthes sangat tepat digunakan dalam menelaah hymne sebagai teks budaya. Barthes melihat teks sebagai sistem tanda yang menormalisasi ideologi tertentu melalui bahasa sehari-hari, termasuk musik dan lagu. Dalam konteks ini, Hymne HIMA PERSIS dapat dibaca sebagai media internalisasi nilai-nilai ulul albab dalam bentuk mitos ideologis organisasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini hendak menganalisis secara mendalam lirik Hymne HIMA PERSIS melalui pisau analisis semiotika Roland Barthes. Tujuannya adalah untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai ulul albab direpresentasikan dan bagaimana hymne tersebut berfungsi sebagai instrumen dakwah kultural yang membentuk identitas kader dalam bingkai keislaman, intelektualitas, dan kebangsaan..

## **METODE**

Dakwah kultural merupakan pendekatan strategis dalam menyampaikan ajaran Islam melalui ekspresi budaya yang lebih adaptif dan komunikatif. Dalam konteks masyarakat modern, dakwah tidak cukup dilakukan melalui ceramah verbal dan teks normatif semata, melainkan perlu merambah ruang-ruang simbolik, termasuk media seni dan musik. Seiring berkembangnya zaman, dakwah kultural menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kontekstual, menyentuh emosi, serta membentuk kesadaran kolektif (Aibak, 2016).

Salah satu bentuk dakwah kultural yang menonjol dalam organisasi mahasiswa Islam adalah penggunaan lagu atau hymne sebagai medium simbolik. Hymne bukan sekadar nyanyian pengiring upacara, melainkan juga perangkat ideologis yang menanamkan nilai perjuangan, militansi, serta semangat keislaman dan kebangsaan (Mintargo, 2018). Dalam kasus Himpunan Mahasiswa Persatuan Islam (HIMA PERSIS), hymne dijadikan sarana penyemaian nilai kader, sekaligus pembentuk identitas kolektif organisasi.

Hymne HIMA PERSIS yang diciptakan oleh Fakhrizal Luqman merepresentasikan lirik-lirik yang kaya makna, tidak hanya menegaskan visi gerakan, tetapi juga menunjukkan sintesis antara spiritualitas dan intelektualitas. Frasa-frasa seperti "berdzikir, berfikir seiring sejalan" dan "ulul albab landasan gerakan" menunjukkan keterkaitan erat antara konsep Qur'ani dengan semangat kaderisasi. Hal ini menandakan bahwa lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ritual, tetapi memiliki fungsi pedagogis dan ideologis yang dalam.

Konsep ulul albab dalam Al-Qur'an merujuk pada sosok yang mampu memadukan akal sehat dan hati yang bersih. Dalam QS Ali Imran ayat 190–191, mereka adalah orang-orang yang merenungi ciptaan Allah sambil berdzikir dan berfikir. Nilai ini kemudian menjadi dasar filosofis dalam pendidikan Islam modern yang menekankan integrasi antara dzikir (kesalehan spiritual) dan fikir (kesalehan intelektual) (Aziz, 2007). Hal inilah yang tercermin dalam konstruksi lirik hymne sebagai pembentuk karakter kader ideal HIMA PERSIS.

Nilai-nilai ulul albab bukan hanya relevan dalam konteks pribadi spiritual, tetapi juga dalam membangun paradigma gerakan Islam yang berpijak pada akal sehat, ilmu, dan kesalehan sosial. Dalam konteks organisasi, ulul albab dapat dimaknai sebagai model kader yang tidak

hanya taat secara ritual, tetapi juga aktif secara intelektual dan sosial-politik. Maka, penggunaan istilah ini dalam lirik hymne adalah bentuk afirmasi bahwa gerakan mahasiswa Islam mesti berangkat dari kesadaran dzikir dan fikir secara berimbang. Di sisi lain, dakwah kultural merupakan pendekatan yang memanfaatkan kebudayaan sebagai medium dakwah, sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat. Ia menyebut bahwa budaya, termasuk musik dan lirik lagu, dapat menjadi jalan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang ramah, persuasif, dan mudah diterima (Hutagaol et al., 2021). Oleh karena itu, Hymne HIMA PERSIS bisa dibaca sebagai bentuk dakwah kultural yang membungkus nilai-nilai ideologis dalam bentuk estetis.

Menyanyikan lagu ini bukan sekadar melantunkan syair, tetapi merupakan proses internalisasi nilai-nilai dakwah dan ideologi organisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Alex Sobur (Sobur, 2013) yang menyatakan bahwa salah satu instrumen penting dalam proses internalisasi nilai adalah simbol, baik berupa visual, teks, maupun musik. Mars organisasi dapat diposisikan sebagai simbol verbal dan musikal yang memiliki kekuatan membangun identitas kolektif para anggotanya.

Untuk membedah makna lirik lagu Hymne Hima Persis, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi relevan untuk digunakan. Barthes (Barthes, 2006) menyatakan bahwa setiap teks budaya, termasuk musik, memiliki tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Ketiga lapisan makna ini membentuk hubungan tanda yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga ideologis. Mitos, menurut Barthes, merupakan bentuk komunikasi terselubung yang menyampaikan pandangan dunia dan ideologi tertentu secara implisit kepada pendengarnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas pendekatan semiotika Barthes dalam mengungkap mitos dan ideologi dalam berbagai media budaya. Penelitian Damayanti (I. K. Damayanti, 2022) menunjukkan bagaimana mitos bekerja dalam lirik lagu Takut karya Idgitaf. Sementara itu, Sholihah & Zakarias (Sholihah & Zakarias, 2023) berhasil mengungkap makna ideologis dalam logo Nahdlatul Ulama. Penelitian lain oleh Indriani et al. (Indriani et al., 2023) menganalisis elemen visual dalam film Surau dan Silek sebagai pembentuk wacana keislaman, sedangkan Jatnika & Qusyaeri (Jatnika & Qusyaeri, 2022) mengidentifikasi mitos kesalehan modern dalam media sosial Instagram komunitas Fotografer Muslim (FM).

Namun demikian, kajian semiotika terhadap lagu mars organisasi Islam, khususnya Hymne hima persis, belum banyak dilakukan. Padahal, musik memiliki potensi besar sebagai instrumen pembentuk kesadaran ideologis kader organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konstruksi identitas kader Hima persis direpresentasikan melalui makna-makna yang tersembunyi dalam lirik lagu Hymne hima persis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian semiotika budaya dan ideologi, serta manfaat praktis dalam proses kaderisasi dan pembinaan identitas organisasi.

Kekuatan lagu terletak pada kemampuannya menanamkan pesan secara emosional dan repetitif. Setiap pengulangan dalam hymne bukan semata penguatan musikal, tetapi bagian dari teknik retorik yang memperkuat ingatan ideologis. Hymne ini menjadi semacam teks suci sekunder yang membentuk mentalitas dan kepribadian kader melalui nyanyian yang diulang dalam setiap pertemuan formal dan informal (Hutagaol et al., 2021).

Maka, pendekatan semiotika Barthes sangat tepat digunakan dalam menelaah hymne sebagai teks budaya. Barthes melihat teks sebagai sistem tanda yang menormalisasi ideologi tertentu melalui bahasa sehari-hari, termasuk musik dan lagu. Dalam konteks ini, Hymne HIMA PERSIS dapat dibaca sebagai media internalisasi nilai-nilai ulul albab dalam bentuk mitos ideologis organisasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini hendak menganalisis secara mendalam lirik Hymne HIMA PERSIS melalui pisau analisis semiotika Roland Barthes. Tujuannya adalah untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai ulul albab direpresentasikan dan bagaimana hymne



tersebut berfungsi sebagai instrumen dakwah kultural yang membentuk identitas kader dalam bingkai keislaman, intelektualitas, dan kebangsaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial serta bagaimana tanda tersebut menyimpan makna yang melampaui bentuk fisiknya (Ramadhan & Rohanda, 2024). Roland Barthes, salah satu tokoh utama dalam kajian semiotika, memperluas kajian ini dari ranah linguistik menuju kebudayaan. Barthes (Barthes, 2012) berpendapat bahwa tanda-tanda budaya tidak pernah netral, melainkan selalu sarat dengan pesan ideologis yang tersembunyi.

Mengembangkan konsep dari Ferdinand de Saussure, Barthes menambahkan dimensi budaya dan ideologi dalam sistem tanda. Ia membedakan tiga tingkatan makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Taufiq, 2016). Denotasi merujuk pada makna literal, sedangkan konotasi merupakan makna tambahan yang terbentuk melalui konteks budaya dan ideologi. Ketika konotasi tersebut diterima secara luas, ia berkembang menjadi mitos, yakni sistem makna ideologis yang tampil alami dan seolah-olah netral (Romdhoni, 2019).

Melalui mekanisme mitos, kebudayaan dapat menyembunyikan ideologi dalam bentuk makna yang tampak “biasa” bagi masyarakat. Barthes menyebut proses ini sebagai naturalitas budaya, di mana nilai ideologis diterima tanpa pertanyaan (Rahmawati et al., 2025). Dengan demikian, analisis semiotika membantu membongkar bagaimana mitos bekerja dalam berbagai produk budaya, termasuk lirik lagu.

Dalam konteks penelitian ini, teori semiotika Barthes digunakan untuk menganalisis lagu Hymne hima persis karya Fakhrizal. Lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan literal tentang semangat perjuangan Islam, tetapi juga menyimpan konotasi ideologis mengenai identitas kader sebagai generasi penerus perjuangan keislaman (Antika et al., 2020). Melalui kerangka semiotika Barthes, makna-makna tersembunyi tersebut dapat diidentifikasi dan dipahami secara lebih mendalam.

Lapisan denotasi dalam lirik lagu ini menampilkan pesan persatuan dan semangat perjuangan membela agama. Konotasinya membentuk citra kader sebagai pejuang ideologis dengan tanggung jawab moral. Sementara mitos bekerja untuk meneguhkan citra kader sebagai representasi ideal generasi Islam yang memiliki tugas mulia dalam mempertahankan syariat Islam. Dengan demikian, lagu tersebut menjadi sarana ideologis yang membangun identitas kolektif kader secara simbolik.

Selain sebagai pendekatan untuk membongkar makna teks, semiotika Barthes juga relevan untuk menelaah bagaimana ideologi tersembunyi dalam praktik budaya sehari-hari. Barthes (Barthes, 2006) menegaskan bahwa mitos bukanlah kebohongan, melainkan cara ideologi beroperasi secara halus melalui representasi. Dalam lagu, mitos bekerja memperkuat narasi perjuangan, loyalitas, dan identitas kelompok tertentu agar diterima sebagai sesuatu yang alami (R. Damayanti et al., 2024). Oleh karena itu, semiotika bukan hanya alat analisis linguistik, tetapi juga menjadi pendekatan kritis dalam memahami bagaimana budaya membentuk kesadaran sosial.

Dalam konteks organisasi keagamaan, seperti Hima persis, lagu organisasi tidak hanya berperan sebagai sarana ekspresi emosional, tetapi juga sebagai media reproduksi ideologi. Pengulangan lirik dalam mars organisasi memperkuat internalisasi makna yang dikehendaki organisasi terhadap kadernya. Lagu Hymne hima persis merupakan contoh konkret bagaimana ideologi organisasi dibangun dan diwariskan secara turun-temurun melalui medium seni yang

diterima secara sosial (Suryanto, 2021). Semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk menelusuri proses penyebaran nilai tersebut dari tingkat makna literal hingga ideologis.

Secara keseluruhan, pendekatan semiotika Barthes memberikan kerangka yang sistematis dalam membaca relasi antara teks, budaya, dan ideologi. Lagu organisasi tidak hanya menjadi media hiburan atau penguat semangat, tetapi juga berfungsi sebagai alat reproduksi identitas ideologis dalam konteks keorganisasian.

Hymne HIMA PERSIS merupakan ekspresi musikal yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang menyampaikan nilai-nilai dasar organisasi kepada para anggotanya. Dalam lagu tersebut tersirat ajaran-ajaran yang mendalam mengenai spiritualitas, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial-politik. Roland Barthes menyatakan bahwa bahasa tidak pernah netral, melainkan selalu membawa muatan ideologi (Barthes, 2006). Maka, lirik lagu ini patut dibaca sebagai teks budaya yang sarat makna.

Analisis semiotika Barthes membagi struktur tanda menjadi tiga tahap: denotatif (makna literal), konotatif (makna simbolik), dan mitos (makna ideologis). Tahapan ini memungkinkan kita menafsirkan lirik lagu tidak hanya berdasarkan kata-kata yang tertulis, melainkan juga pada simbolisme yang tersembunyi di baliknya. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam teks-teks musik organisasi yang bersifat ritualistik (Sobur, 2015).

Table I. Pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos

<b>Lirik Lagu</b>	<b>Makna Denotatif</b>	<b>Makna Konotatif</b>	<b>Mitos (Ideologis)</b>
Bersama terus berjuang	Ajak berjuang secara kolektif	Solidaritas, militansi organisasi	Kader = pejuang kolektif
Quran Sunnah jadi pedoman	Pedoman hidup berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah	Ideologi dasar organisasi berbasis syariat	Gerakan kader berlandaskan Islam murni
Berdzikir, berfikir seiring sejalan	Aktivitas dzikir dan fikir dijalankan bersama	Keseimbangan spiritual-intelektual	Ulul albab = identitas ideal kader
Ulul albab landasan gerakan	Nilai ulul albab menjadi dasar pergerakan	Basis epistemologis dan gerakan kader	Kader HIMA PERSIS adalah figur ulul albab
Wujudkan negara berkeadilan	Ajak untuk membangun negara adil	Keterlibatan kader dalam proyek sosial-politik	Kader = subjek transformasi kebangsaan
Membangun bangsa berperadaban	Usaha menciptakan bangsa dengan nilai budaya tinggi	Peran kader dalam membentuk masyarakat berilmu dan beretika	Dakwah = bagian dari nation building
HIMA PERSIS jalan perjuangan/pengabdian	Jalur perjuangan/pengabdian organisasi	Komitmen hidup kader bagi organisasi dan umat	Hidup kader = jihad ideologis-

			spiritual- intelektual
--	--	--	---------------------------

Melalui tabel tersebut dapat terlihat bahwa hampir semua bagian lirik hymne memiliki struktur tiga lapis makna sebagaimana dipaparkan Barthes. Ini memperkuat argumen bahwa lagu tersebut merupakan teks kultural yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan dakwah, nilai ideologis, serta membentuk habitus kader secara simbolik dan naratif.

Analisis ini juga menunjukkan bagaimana lagu dapat menjadi media dakwah yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Ketika kader menyanyikan lagu ini secara rutin dalam forum-formal organisasi, ia tidak hanya melafalkan kata, tetapi secara tidak sadar menginternalisasi struktur nilai yang dibungkus dalam bahasa musikal dan simbolik.

Dengan kata lain, Hymne HIMA PERSIS bertindak sebagai “teks suci sekunder” yang diulang secara berkala dalam ritus kaderisasi. Seperti halnya doktrin agama atau buku panduan organisasi, lagu ini memiliki fungsi normatif, simbolik, dan afektif yang bersinergi dalam proses pembentukan karakter kader.

Relevansi penggunaan pendekatan semiotika Barthes dalam analisis ini juga menunjukkan pentingnya membaca ulang teks-teks budaya dalam organisasi keagamaan. Barthes memberikan ruang kepada peneliti untuk menelusuri makna yang tidak tampak secara eksplisit, tetapi mengendap dalam lapisan konotasi dan mitos yang melekat pada teks.

Dalam konteks dakwah kultural, lirik hymne bukan lagi bentuk ekspresi seni biasa, melainkan strategi komunikasi yang membawa pesan transenden ke dalam ranah keseharian. Hal ini menjadikan musik sebagai instrumen dakwah yang bersifat ideologis dan emosional secara bersamaan.

Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa HIMA PERSIS melalui hymnnya tidak hanya mengajarkan nilai-nilai formal kaderisasi, tetapi juga membentuk pola pikir, cara pandang, dan kesadaran kolektif kader melalui narasi musikal. Dengan demikian, lagu menjadi titik temu antara nilai Qur’ani (ulul albab) dan strategi kultural dalam konteks gerakan Islam mahasiswa. Secara denotatif, frasa “bersama terus berjuang” menyampaikan pesan kolektif yang eksplisit. Lagu ini menekankan pentingnya perjuangan yang dilakukan secara bersama-sama sebagai fondasi gerakan kader. Dalam konteks organisasi mahasiswa Islam seperti HIMA PERSIS, makna literal ini mengarahkan anggotanya untuk membangun kesadaran kolektif terhadap nilai jihad sosial dan kebangsaan.

Kalimat “Quran Sunnah jadi pedoman” juga secara literal menegaskan bahwa prinsip dan arah perjuangan organisasi dilandaskan pada dua sumber hukum utama dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa gerakan HIMA PERSIS tidak bebas nilai, melainkan memiliki dasar teologis yang kokoh. Dengan ini, organisasi secara sadar mengikat dirinya pada nilai-nilai normatif Islam.

Lebih lanjut, frasa “berdzikir, berfikir seiring sejalan” menunjukkan aktivitas ibadah dan berpikir yang dijalankan secara paralel. Pada tingkat denotatif, dua istilah ini menunjukkan bahwa kader dituntut untuk tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga kritis secara intelektual. Ini selaras dengan makna dasar dari konsep ulul albab dalam Al-Qur’an, yaitu golongan yang menggabungkan zikir dan pikir sebagai pendekatan epistemologis dan eksistensial.

Pada level konotatif, frasa yang sama “berdzikir, berfikir seiring sejalan” dapat dibaca sebagai simbol dari keharmonisan antara tradisi dan rasionalitas. Dalam dunia kontemporer, terdapat kecenderungan memisahkan religiositas dan intelektualitas. Namun, dalam semangat ulul albab, keduanya bersinergi sebagai prinsip utama pengembangan diri dan organisasi.

Frasa “bernafaskan Islam, melintasi zaman” memiliki makna konotatif sebagai upaya kader untuk menjadikan nilai-nilai Islam relevan dalam setiap era. Ini sejalan dengan konsep shalih li kulli zaman wa makan, bahwa Islam bersifat kontekstual dan senantiasa bisa menjawab

tantangan zaman. Hal ini merupakan semangat dakwah kultural sebagaimana dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat yakni dakwah yang mampu berdialog dengan budaya tanpa kehilangan substansinya.

Konotasi lain muncul pada bagian lirik “membangun bangsa berperadaban”. Lirik ini menyimbolkan bahwa gerakan kader tidak hanya berorientasi pada kepentingan keumatan, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap pembangunan bangsa secara holistik. Peradaban, dalam konteks ini, tidak hanya dimaknai sebagai kemajuan teknologi, melainkan juga kualitas moral dan intelektual masyarakat yang dibentuk oleh kader ulul albab.

Makna konotatif selanjutnya terlihat dalam frasa “wujudkan negara berkeadilan”. Kata “keadilan” menjadi simbol utama dalam agenda Islam sosial. Lagu ini tidak sekadar berbicara tentang iman, tetapi juga tentang cita politik yang Islami. Dengan demikian, kader HIMA PERSIS diposisikan bukan hanya sebagai agen dakwah, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial.

Ketika lirik-lirik tersebut ditelaah pada tataran mitos dalam konsep Barthes, kita menemukan narasi besar yang membentuk kesadaran ideologis kader. Misalnya, frasa “ulul albab landasan gerakan” adalah konstruksi mitologis yang menetapkan bahwa seluruh fondasi organisasi dibangun di atas konsep ideal manusia Qur’ani yang berpikir dan berdzikir. Ini menciptakan mitos bahwa kader ideal adalah perwujudan ulul albab dalam dunia modern.

Barthes menyebut bahwa mitos adalah cara ideologi menyaru menjadi kebenaran umum melalui bahasa dan simbol sehari-hari. Dalam hal ini, pengulangan lirik dalam hymne seperti pada “jalan perjuangan” dan “jalan pengabdian” berfungsi sebagai penegasan bahwa kaderisasi adalah panggilan ideologis, bukan sekadar keanggotaan formal. Lagu ini menjadi ritual performatif dalam membentuk loyalitas kader.

Konstruksi mitos ini tidak hanya bersifat pasif, tetapi aktif mengarahkan sikap kader. Misalnya, dalam ritus pembukaan atau penutupan acara, lagu ini dinyanyikan bersama dengan khidmat. Dalam konteks ini, lagu menjadi bagian dari ‘teks ritual’ yang menanamkan narasi perjuangan, pengabdian, dan transformasi spiritual. Hal ini beririsan dengan apa yang disebut oleh Clifford Geertz sebagai “simbolik budaya dalam ritus keagamaan”.

Secara praktis, Hymne HIMA PERSIS berperan sebagai medium dakwah kultural yang efektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Abdullah, lagu-lagu ideologis dalam organisasi Islam tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga sarat dengan pesan nilai yang dikemas dalam bentuk simbolis. Lagu menjadi jembatan antara teks dan konteks; antara ajaran normatif dan pengalaman kader.

Keterlibatan kader dalam menyanyikan hymne ini secara kolektif juga berkontribusi dalam menciptakan “emosi kolektif” (collective effervescence), sebagaimana dijelaskan oleh Émile Durkheim. Dalam hal ini, pengalaman menyanyikan lagu menjadi bentuk afeksi bersama yang memperkuat solidaritas ideologis di antara kader.

Teks hymne ini pun secara struktural menciptakan alur naratif. Mulai dari ajakan perjuangan, penegasan nilai Islam, perintah untuk berpikir dan berdzikir, hingga visi berbangsa. Ini adalah struktur naratif yang mengalir dari personal-spiritual menuju sosial-kolektif. Dengan demikian, lagu tidak hanya membentuk identitas, tetapi juga arah gerakan.

Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa Hymne HIMA PERSIS adalah teks ideologis yang padat dan strategis. Liriknya dirancang untuk membentuk pola pikir, orientasi nilai, serta konstruksi diri kader dalam bingkai ulul albab. Ini sesuai dengan tujuan dakwah kultural yang bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi membentuk kesadaran kolektif yang berakar.

Hymne ini juga menegaskan bahwa nilai ulul albab bukan sekadar referensi kitab suci, tetapi menjadi landasan praksis dalam kaderisasi. Dalam hal ini, musik sebagai bentuk dakwah kultural memiliki kekuatan performatif yang mampu membentuk habitus kader. Lagu ini menjadi representasi ideologis yang menciptakan makna melalui simbol, narasi, dan emosi.



Secara teoritis, analisis semiotika Barthes membuka ruang pembacaan kritis terhadap teks budaya seperti lagu organisasi. Dengan membongkar struktur makna dalam lirik, kita dapat mengidentifikasi bagaimana simbol-simbol ideologis bekerja dalam membentuk kesadaran kader. Dalam konteks ini, hymne menjadi arena ideologisasi yang lembut namun sangat efektif.

Dengan demikian, Hymne HIMA PERSIS layak dipahami sebagai instrumen dakwah intelektual berbasis budaya. Lagu ini adalah artikulasi nilai ulul albab yang dikemas dalam bahasa seni, disampaikan melalui ritus, dan ditanamkan ke dalam memori kolektif kader. Sebuah dakwah yang halus, namun menghunjam dalam.

## **KESIMPULAN**

Analisis terhadap Hymne HIMA PERSIS melalui pendekatan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa lagu ini mengandung struktur makna yang kompleks dan multidimensional. Pada tataran denotatif, lirik hymne memuat ajakan perjuangan bersama, ketaatan terhadap ajaran Islam, serta ajakan untuk mengintegrasikan dzikir dan pikir dalam kehidupan kader. Makna konotatifnya mencerminkan harmoni antara spiritualitas dan intelektualitas, serta penegasan peran kader sebagai agen perubahan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam konteks kebangsaan dan keumatan. Sementara itu, pada tataran mitos, lagu ini menjadi simbol ideologis yang membentuk figur kader ideal sebagai sosok ulul albab yakni pribadi religius, cerdas, dan progresif.

Melalui struktur lirik yang repetitif dan naratif, hymne ini tidak hanya membentuk identitas individual, tetapi juga kesadaran kolektif kader dalam kerangka dakwah kultural. Lagu tersebut berperan sebagai teks budaya yang tidak netral, melainkan sarat dengan pesan ideologis yang berfungsi memperkuat loyalitas, arah perjuangan, dan semangat pengabdian. Maka dari itu, Hymne HIMA PERSIS tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai alat edukasi ideologis yang efektif, mengintegrasikan nilai-nilai ulul albab dalam tubuh gerakan mahasiswa Islam melalui simbol, narasi, dan emosi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aibak, K. (2016). Strategi Dakwah Kultural dalam Konteks Indonesia. *Mawa'izh*, 1(2), 263–286.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). ANALISIS MAKNA DENOTASI, KONOTASI, MITOS PADA LAGU “LATHI” KARYA WEIRD GENIUS. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20582>
- Arianty, M. W., Rohanda Rohanda, & Budiharjo, G. (2020). Ideologi Patriarki dalam Novel *Wa Nasitu Anni Imra'ah* Karya Ihsan Abdul Quddus. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 3(1), 10–27.
- Aziz, R. (2007). Pendidikan Ulul Albab Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 307–320.
- Barthes, R. (2006). *MITOLOGI* (2nd ed.). Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi* (1st ed.). Basabasi.
- Damayanti, I. K. (2022). Makna Terhadap Mitos dalam Lirik Lagu “Takut” Karya Idgitaf: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6150>
- Damayanti, R., Bahrudin, A., Badrih, M., & Fatimah, K. (2024). Analisis makna konotatif dalam lagu Cundamani karya Denny Caknan: Kajian semiotik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 933–942.

- Hutagaol, Y. R., Prabowo, Z. R., Pradanto, M. R., & Jatmika, O. B. (2021). Lagu Nasional: Sarana Retorika Ideologi Kebangsaan. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(1), 1–11.
- Indriani, L., Khairuddin, K., Afandi, Y., & Fajri, M. (2023). Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(2), 7–14.
- Jatnika, Y. J., & Qusyaeri, N. (2022). Pesan-Pesan Dakwah pada Media Sosial Instagram Fotografer Muslim (FM): Analisis Semiotika Roland Barthes. *Journal of Islamic Social Science and Communication (Jissc) Diksi*, 1(01), 69–79.
- Mintargo, W. (2018). Fungsi dan Makna Lagu Perjuangan Indonesia.
- Ramadhan, G., & Rohanda, R. (2024). Perubahan Nasib Tokoh Utama dalam Cerpen Nikosia Karya Saadi Youssef (Analisis Semiotika Naratif AJ Greimas). *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 8(1), 53–66.
- Romdhoni, A. (2019). Semiotik Metodologi Penelitian. *Literatur Nusantara*.
- Rahmawati, R., Rohanda, R., & Ad, A. Q. (2025). The Representation of Ambiguity in the Song Qolbi Fiil Madinah by Maher Zain Through Roland Barthes's Semiotic Framework. *Gunung Djati Conference Series*, 55(1), 215–227.
- Rohanda, R. (2022). Da'wah and Local Wisdom: Content Analysis of Da'wah Value in Wawacan Ma'dani Al-Mu'allim (WMM). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2), 365–382.
- Sholihah, M., & Zakarias, C. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Logo Nahdlatul Ulama'. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(3), 333–342.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suryanto, S. (2021). Dampak Ideologi Organisasi Terhadap Keberadaan Koleksi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *AL Maktabah*, 6(1). <https://doi.org/10.29300/mkt.v6i1.3777>
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Panji (ed.); 1st ed.). Penerbit Yrama Widya.